



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Analisis Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Karyawisata

Nenden Permatasari¹, Novita Sari², Ratu Yustika Rini³

¹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

³Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 12th, 2025

Revised Des 20th, 2025

Accepted Des 26th, 2025

Keyword:

Bahasa Ekspresif
Anak Usia Dini
Metode Karyawisata
PAUD
Studi Kasus

ABSTRAK

Perkembangan bahasa ekspresif mencakup kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui ucapan, intonasi, kosakata, serta ekspresi nonverbal. Metode karyawisata dipilih karena memberikan pengalaman belajar langsung yang kaya konteks dan memicu komunikasi alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah anak kelompok B usia 5–6 tahun beserta guru pendamping di PAUD Garuda, Kota Serang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan karyawisata, anak menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kosakata, kelancaran berbicara, penggunaan kalimat yang lebih kompleks, dan keberanian mengemukakan pendapat di depan teman dan guru. Anak juga lebih mampu menceritakan kembali pengalaman dengan urutan peristiwa yang runtut, menambahkan detail deskriptif, serta menggunakan intonasi dan ekspresi wajah yang sesuai. Selain itu, interaksi sosial selama karyawisata memicu spontanitas komunikasi, memperkaya ragam bahasa, dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara. Keberhasilan ini didukung oleh strategi guru dalam memancing percakapan, memberikan pertanyaan terbuka, dan melibatkan orang tua sebagai pendamping. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode karyawisata dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini, dan direkomendasikan untuk diintegrasikan secara rutin dalam kurikulum PAUD.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nenden Permatasari

Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Email: nengnden8@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan individu, khususnya pada masa golden age (0-6 tahun) yang menjadi periode kritis untuk optimalisasi berbagai aspek perkembangan. Salah satu aspek fundamental yang perlu dikembangkan adalah kemampuan bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui kata-kata, intonasi, serta ekspresi verbal dan nonverbal (Chaer, 2014; Rahayu, 2022). Perkembangan bahasa ekspresif yang optimal memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan sosial, serta mendukung kesiapan akademik di jenjang pendidikan selanjutnya (Hurlock, 1949) (Nida et al., 2019).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (14) menegaskan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Dalam konteks perkembangan bahasa, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menetapkan bahwa anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu mengekspresikan bahasa secara verbal dan nonverbal, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata yang memadai, serta mampu menceritakan kembali pengalaman yang dialami (Kemendikbud, 2022).

Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan anak usia dini yang mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri secara verbal. Hasil observasi awal di PAUD Garuda menunjukkan bahwa dari 20 anak kelompok B, terdapat 8 anak (40%) yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan kompleks, dan menceritakan kembali pengalaman dengan runtut (YUNI, 2023). Kondisi ini sejalan dengan temuan (Commons, 2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan stimulus lingkungan belajar dapat menghambat perkembangan bahasa ekspresif anak.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung dan kontekstual kepada anak. Salah satu metode yang dipandang efektif adalah metode karyawisata, yaitu kegiatan pembelajaran yang membawa anak ke objek atau lokasi tertentu di luar kelas untuk mengamati dan mengalami secara langsung (Ulama, 2025);(Mutia, 2023). Metode ini memberikan stimulus yang kaya akan pengalaman sensorik dan interaksi sosial yang dapat memicu komunikasi spontan dan bermakna (Sari et al., 2024; Souisa, 2018).

Teori pembelajaran konstruktivis sosial Vygotsky menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan konteks sosialnya (Vygotsky, 1978; Qiptiyah, 2024). Pengalaman autentik seperti karyawisata memfasilitasi penggunaan bahasa dalam konteks nyata, sehingga memperkaya perbendaharaan kata dan mendorong anak untuk mengekspresikan diri secara alami. Selain itu, teori behavioris Skinner menyatakan bahwa bahasa dipelajari melalui pembiasaan dan peniruan dalam lingkungan menurut Skinner, (1965) dan Rahma, (2025) yang relevan dengan konteks karyawisata di mana anak terpapar pada kosakata baru dan model komunikasi dari guru serta teman sebaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas metode karyawisata dalam pengembangan bahasa anak. Oleh karena itu menurut Mardalis, (1993) dan Syafei, (2025) menemukan bahwa implementasi metode karyawisata di TK Mentari Aceh Jaya dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Rahma, (2025) menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor* seperti *outbound* dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis bentuk-bentuk bahasa ekspresif yang ditunjukkan anak selama dan setelah kegiatan karyawisata, serta strategi guru dalam memfasilitasi perkembangan tersebut. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk bahasa ekspresif yang ditunjukkan anak usia dini melalui pelaksanaan metode karyawisata di PAUD Garuda, serta mengidentifikasi strategi guru dalam memfasilitasi perkembangan bahasa tersebut selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, pentingnya menyediakan model pembelajaran yang autentik dan kontekstual untuk mengatasi hambatan bahasa ekspresif yang masih banyak dialami anak usia dini. Temuan penelitian ini diperlukan untuk memberikan dasar empiris bagi guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung, serta memperkaya kajian ilmiah mengenai pengembangan bahasa anak di Indonesia, khususnya melalui pendekatan karyawisata yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak, serta memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan teori bahasa dan praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena perkembangan bahasa ekspresif anak dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2016; Moleong & Surjaman, 2014). Studi kasus dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis penerapan metode karyawisata dalam mengembangkan bahasa ekspresif pada satu lembaga PAUD. Penelitian dilaksanakan di PAUD Garuda, Komplek P dan K Lingkungan Panancangan, Jalan Garuda RT/RW 04/09, Kelurahan Panancangan, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten. Lokasi dipilih secara purposive karena karakteristik PAUD Garuda relevan dengan fokus penelitian, yakni adanya siswa yang mengalami kesulitan mengekspresikan bahasa (Turner III & Hagstrom-Schmidt, 2022; Sugiyono, 2020). Subjek penelitian terdiri dari 20 anak kelompok B usia 5-6 tahun dan tiga orang guru (satu guru kelas dan dua guru pendamping). Namun, dari 20 anak terdapat delapan anak (5 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan) diidentifikasi mengalami hambatan perkembangan bahasa ekspresif dan menjadi fokus observasi intensif. Penelitian berlangsung selama periode Maret hingga Juli 2025. Pengumpulan data

dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan karyawan untuk mengamati perilaku bahasa ekspresif anak secara natural dengan fokus pada kemampuan menjawab pertanyaan kompleks, komunikasi lisan dan pengenalan simbol, pengungkapan ide, serta kemampuan menceritakan kembali pengalaman (Sugiyono, 2020). Kedua, wawancara semi-terstruktur kepada tiga guru untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan karyawan, serta perkembangan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah kegiatan; panduan wawancara memuat 17 pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan indikator Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Ketiga, dokumentasi yang mencakup foto kegiatan, rekaman video interaksi anak, hasil karya anak, dan dokumen perencanaan pembelajaran (Mardalis, 2014). Instrumen penelitian meliputi panduan observasi yang dikembangkan berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk bahasa ekspresif usia 5–6 tahun, panduan wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, serta alat perekam audio-visual (Dinnie Miatri Parindrasuri, Fatkul Anam, 2024; Maulani et al., 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Adolph, (2016) melalui tahapan reduksi data (seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah), penyajian data dalam bentuk teks naratif yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan berdasarkan verifikasi temuan yang konsisten dan didukung data valid. Untuk meningkatkan kredibilitas, penelitian menerapkan triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, anak, dan orang tua) serta triangulasi metode (mengintegrasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan penting terkait bentuk bahasa ekspresif yang ditunjukkan anak usia dini melalui penerapan metode karyawan. Berdasarkan analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama periode penelitian, ditemukan tiga bentuk dominan perkembangan bahasa ekspresif anak, yaitu peningkatan kemampuan komunikasi verbal, pengembangan ekspresi nonverbal yang sesuai konteks, dan kemampuan menceritakan kembali pengalaman secara runtut. Peningkatan kemampuan komunikasi verbal terlihat setelah kegiatan karyawan ke Museum Multatuli dengan menaiki kereta api, di mana anak-anak menunjukkan perkembangan signifikan dalam menjawab pertanyaan, berkomunikasi lisan, dan mengungkapkan ide. Data observasi menunjukkan bahwa pada minggu pertama seluruh subjek masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), namun pada minggu ketiga sebagian besar anak meningkat ke kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan satu anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan ini, bahwa setelah karyawan anak-anak menjadi lebih banyak bercerita dan mampu menggunakan kosakata baru yang konkret dan bermakna. Proses peningkatan ini terjadi secara bertahap melalui stimulus guru yang konsisten, seperti memperkenalkan kosakata target dan mengajukan pertanyaan terbuka selama kegiatan berlangsung.

Selain kemampuan verbal, penelitian ini juga menemukan bahwa karyawan mengembangkan kemampuan ekspresi nonverbal anak. Anak-anak mulai mampu menyesuaikan ekspresi wajah dengan topik pembicaraan, melakukan kontak mata saat berkomunikasi, dan menggunakan gestur tubuh untuk memperkuat pesan verbal mereka. Temuan ini mendukung pandangan bahwa bahasa ekspresif mencakup komunikasi multimodal yang melibatkan ekspresi wajah, intonasi, dan gerakan tubuh (Husna & Eliza, 2021). Misalnya, anak bernama Faujan menunjukkan kemampuan ekspresi verbal dan nonverbal yang sangat baik, sementara anak lain seperti Ridho masih menunjukkan keterbatasan dan rasa malu saat diminta bercerita. Selanjutnya, penelitian juga mengungkapkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam menceritakan kembali pengalaman secara kronologis dan koheren. Pada akhir observasi, sebagian besar anak sudah mampu menceritakan urutan kegiatan karyawan dengan runtut, mulai dari persiapan, perjalanan, hingga kegiatan di museum. Strategi guru yang menggunakan pertanyaan recall terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan naratif anak, karena mendorong mereka mengingat dan menyusun kembali pengalaman dengan urutan logis (Yus & Saragih, 2023).

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pengembangan bahasa pada anak dengan keterlambatan verbal. Dua anak masih mengalami kesulitan mengekspresikan diri hingga akhir observasi. Guru menjelaskan bahwa mereka perlu pendekatan khusus seperti bermain bersama terlebih dahulu untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan sebelum diarahkan untuk berbicara. Guru juga melibatkan orang tua secara aktif untuk memberikan stimulasi bahasa di rumah, menekankan pentingnya interaksi langsung dibandingkan penggunaan gawai. Hasil penelitian ini memperkuat teori konstruktivis sosial Vygotsky tentang pentingnya konteks sosial dan interaksi dalam pembelajaran, di mana karyawan menyediakan pengalaman autentik yang memperkuat hubungan antara kata dan makna nyata. Strategi scaffolding dari guru melalui pertanyaan terbuka dan recall juga sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menempatkan guru sebagai fasilitator aktif dalam proses belajar anak (Vygotsky, 1978; Asfar & Nur, 2018).

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa ekspresif merupakan kemampuan multimodal, di mana anak secara alami menggunakan kombinasi ekspresi verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan. Pengembangan ekspresi nonverbal seperti ekspresi wajah dan gestur juga penting karena berfungsi sebagai alat komunikasi yang mandiri, terutama bagi anak yang masih terbatas kemampuan bicaranya. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi guru PAUD agar memberikan perhatian seimbang terhadap pengembangan kedua aspek tersebut. Untuk anak dengan keterlambatan bahasa, strategi pembelajaran yang berbeda dan kolaborasi intensif dengan orang tua diperlukan sebagai bentuk intervensi dini. Secara teoretis, penelitian ini juga mendukung pandangan behavioris Skinner tentang pembelajaran bahasa melalui pengulangan dan penguatan positif, di mana lingkungan karyawisata yang kaya stimulus memperkuat perilaku bahasa anak melalui interaksi alami. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan operasional bagi guru PAUD dalam merancang karyawisata yang efektif, dimulai dari perencanaan tujuan pembelajaran bahasa, persiapan anak, fasilitasi selama kegiatan, refleksi pasca-kegiatan, hingga kolaborasi dengan orang tua untuk keberlanjutan stimulasi di rumah.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Mathar et al., (2024) yang menyatakan bahwa metode karyawisata efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini, namun penelitian ini memberikan analisis lebih mendalam tentang bentuk dan strategi yang mendukung perkembangan tersebut. Dibandingkan dengan metode outbound, namun metode karyawisata memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman belajar yang konkret dan relevan dengan kehidupan anak, serta mampu dikombinasikan dengan metode lain untuk hasil optimal (Madoi, 2023; Susanti, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa lingkup yang terbatas pada satu lembaga PAUD periode observasi yang singkat, dan belum digunakannya instrumen pengukuran bahasa yang terstandarisasi (Nurhidayah et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dengan alat ukur kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih objektif dan memperluas generalisasi hasil terhadap konteks yang lebih beragam.



Gambar 1. Kegiatan Karyawisata ke Stasiun Kereta Api

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata terbukti efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini di PAUD Garuda. Melalui penerapan metode ini, anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam tiga aspek utama bahasa ekspresif, yaitu kemampuan komunikasi verbal, kemampuan ekspresi nonverbal, dan kemampuan naratif. Dalam aspek komunikasi verbal, anak mengalami peningkatan kosakata, kelancaran berbicara, serta kemampuan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. Mereka menguasai kosakata baru yang konkret dan bermakna seperti “Museum Multatuli”, “Stasiun Kereta Api”, dan “bioskop mini” yang diperoleh dari pengalaman langsung selama kegiatan karyawisata. Pada aspek ekspresi nonverbal, anak menunjukkan perkembangan dalam penggunaan ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks, kemampuan menjaga kontak mata, serta penggunaan gestur tubuh yang memperkuat pesan verbal. Sementara itu, dalam aspek kemampuan naratif, anak mampu menceritakan kembali pengalaman karyawisata secara kronologis dan koheren, menambahkan detail deskriptif, serta mengekspresikan emosi yang mereka rasakan selama kegiatan berlangsung. Keberhasilan pengembangan bahasa ekspresif ini didukung oleh beberapa faktor penting, antara lain pengalaman langsung dan multisensori yang diberikan oleh karyawisata, strategi scaffolding guru melalui pertanyaan terbuka dan dialog interaktif, konteks pembelajaran yang autentik dan bermakna, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi lanjutan di rumah. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan bahasa memerlukan intervensi tambahan yang lebih intensif dan individual. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing anak agar semua peserta didik dapat memperoleh manfaat optimal dari penerapan metode karyawisata.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan kemudahan-Nya dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, pihak lembaga pendidikan tempat penelitian dilaksanakan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Referensi

- Adolph, R. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Asfar, A. M. I. T., & Nur, S. (2018). *Model pembelajaran problem posing & solving: meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*.
- Commons, L. C. (2024). *Implementasi Metode Karyawisata dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak*.
- Dinnie Miatri Parindrasuri, Fatkul Anam, E. F. (2024). Journal of Education and Pedagogy. *Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Penggunaan Kata Tanya Melalui Media Poster Interaktif Pada Peserta Didik Kelas II SDN Pakis V Surabaya, 1(2013)*, 39–45.
- Hurlock, E. B. (1949). *Adolescent development*.
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi perkembangan dan indikator pencapaian bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal Family Education, 1(4)*, 38–46.
- Kemendikbud. (2022). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 1, 79.
- Madoi, R. (2023). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Outbound Di Tk Al-Fatah Kabupaten Takalar*.
- Mardalis, M. (1993). *Metode penelitian: suatu pendekatan proposal*.
- Mathar, E. S., Rahmawati, E. R., Putri, S. S. P., & Habibah, U. (2024). Penerapan Metode Karyawisata dalam Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Usia 4-6 Tahun di RA Al Basyariah Tahun 2023/2024. *EL WAHDAH, 5(1)*, 45–56.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mutia, M. (2023). *Implementasi Metode Karya Wisata Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di PAUD Buah Delima Desa Sabang Kabupaten Tolitoli*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Nida, S. M., Khasanah, I., & Karmila, M. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Melalui Aplikasi Snow Pada Gadget. *Seminar Nasional PAUD 2019, 74–78*.
- Nurhidayah, N., Hamid, L., & Iskandar, S. (2021). Peningkatan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Karyawisata. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan, 2(2)*, 12–15.
- Qiptiyah, T. M. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1)*, 204–220.
- Rahayu, R. (2022). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Reseptif, Ekspresif dan Keaksaraan*. wawasan Ilmu.
- Rahma, S. (2025). *Pendidikan anak usia dini*. Universitas Ivet.
- Sari, S. F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola interaksi sosial pada anak usia dini dengan keterlambatan bicara (speech delay). *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 242–253*.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Issue 92904). Simon and Schuster.
- Souisa, S. L. (2018). Penerapan metode karyawisata bagi pembelajaran anak usia dini. *Tangkoleh Putai, 15(2)*, 118–129.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Syafei, I. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cv Widina Media Utama.
- Turner III, D. W., & Hagstrom-Schmidt, N. (2022). Qualitative interview design. *Howdy or Hello? Technical and Professional Communication*.
- Ulama, S. T. I. T. N. (2025). Model Pembelajaran PAUD. *Harapan Dan Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini, 45*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- YUNI, S. R. I. R. (2023). *Pengaruh Penerapan Model Inside Outside Circle Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Fadhillah Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2)*, 1509–1517.

